

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang permasalahan**

Semua makhluk hidup pasti sangat membutuhkan lalu lintas, untuk berpindah dari tempat yang satu ketempat yang lainnya, terutama manusia, sejak lahir sampai meninggal dunia bahkan sampai akan dibawa ketempat persemayaman pun pasti akan membutuhkan lalu lintas. Lalu lintas sangat dibutuhkan manusia sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari, sejak dahulu kala sampai dengan saat ini dan juga untuk masa depan. Lalu lintas sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sehari-hari, diantaranya untuk berangkat atau pulang kuliah, bekerja, berbelanja, berwisata dan masih banyak kegiatan lainnya yang menggunakan lalu lintas. Seperti yang tertera dalam Undang-undang lalu lintas No.22 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 yaitu:

” Lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan”.

Disisi lain karena lalu lintas adalah milik bersama dan kita pakai untuk berbagai macam kepentingan, tentunya banyak permasalahan yang ada didalamnya, dari ketertiban, kelancaran, kemacetan lalu lintas, sampai pada keselamatan dan kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan lembaga kesehatan dunia dibawah naungan PBB (*WHO*) baru-baru ini merilis *The Global Report On Road Safety* yang menampilkan angka kecelakaan lalu lintas yang terjadi sepanjang tahun di 180 negara. Tidak mengejutkan memang melihat nama Indonesia berada di daftar ini mengingat banyaknya pengendara di Indonesia yang kerap kali kedapatan melakukan pelanggaran lalu lintas. Faktanya Indonesia menjadi negara ketiga di Asia di bawah

Tiongkok dan India dengan total 38.279 total kematian akibat kecelakaan lalu lintas di tahun 2015. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak Tahun 1992 sampai 2014, jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas mencapai hampir 360.000 (tiga ratus enam puluh ribu) jiwa. Jumlah ini hampir menyamai jumlah penduduk kota Yogyakarta yang mencapai 380.000 jiwa.

Kapolda Babel Brigjen Rum Murkal (2015), menyatakan bahwa tingginya angka laka lantas dengan ratusan korban meninggal dunia harus menjadi perhatian serius semua elemen masyarakat. Apalagi jumlah korban laka lantas termasuk anak-anak dan pelajar. Pernyataan ini memang harus mendapat perhatian yang serius, agar kedepan angka laka lantas terus menurun dan korbannya juga semakin sedikit. Tertib lalu lintas dan menekan angka laka lantas bukan hanya tugas kepolisian saja, tetapi menjadi kewajiban dan tanggung jawab semua pengguna jalan. Disiplin berlalulintas harus menjadi budaya dan agenda penting bagi pengguna jalan raya.

Seseorang dikatakan disiplin dalam berlalu lintas jika mematuhi peraturan tentang apa yang boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam bentuk rambu-rambu atau tidak. Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Rachman (dalam Tu'u, 2004) menjelaskan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Yang dimaksud dengan lalu lintas adalah satu kesatuan system yang terdiri atas lalu lintas,

rambu-rambu lalu lintas, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan serta pengelolanya. Sesuai yang tertera dalam Undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan, Pasal 1 ayat 1 : “ Lalu lintas angkutan jalan adalah satu kesatuan system yang terdiri atas lalu lintas, angkutan jalan, jaringan lalu lintas dan angkutan jalan, prasarana lalu lintas dan angkutan jalan, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan, serta pengelolanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin berlalu lintas yaitu sikap patuh dan taat pengemudi dan pengguna jalan terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di ruang lalu lintas.

Fatnanta (1994) menyatakan bahwa ada empat aspek kedisiplinan berlalu lintas yaitu a) pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas, b) kesiapan diri dan kendaraan, c) tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain, d) kehati-hatian dan kewaspadaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Tilang Satuan Lalu lintas Polres Sleman data pelanggaran lalu lintas pada tahun 2016 berjumlah 28.202 pelanggaran dengan rincian profesi pelanggar lalu lintas PNS 1.762, Swasta/Karyawan 10.125, Pelajar/Mahasiswa 15.330, Pengemudi 985, Pelanggaran lalu lintas tersebut tentunya akan berakibat pada kecelakaan lalu lintas. Sedangkan data yang diperoleh dari Unit Laka Satuan Lalu lintas Polres Sleman data kecelakaan lalu lintas pada tahun 2016 Total 1020 kejadian kecelakaan, dengan korban meninggal dunia 190 orang, korban luka berat dan ringan 1236 orang dan kerugian materi diperkirakan mencapai 893.775.000 rupiah. Dilihat dari segi profesi pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas, pelanggaran terbanyak didominasi oleh pelajar/mahasiswa.

Berdasarkan usia 0-15 tahun berjumlah 652 orang, 15-30 tahun berjumlah 16.604 orang, 30-40 tahun berjumlah 7.970 orang, 41-50 tahun berjumlah 2.344 orang, 50 tahun keatas berjumlah 632 orang, berdasarkan data tersebut jumlah yang paling banyak yaitu usia 15-30 tahun dengan jumlah 16.604 orang. Kemudian berdasarkan jender laki-laki sebanyak 17.059 orang, wanita sebanyak 11,143 orang.

Berdasarkan observasi, peneliti beberapa kali menjumpai siswa sma sulaiman yang tidak disiplin berlalu lintas, seperti tidak memakai helm. Berdasarkan wawancara peneliti dengan petugas satlantas Polres Sleman, beberapa petugas pernah menindak siswa SMA sulaiman karna menggar lalu lintas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 6 siswa SMA Sulaiman Sleman pada tanggal 24 Maret 2017 SMA Sulaiman Sleman, didapatkan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa pada saat menggunakan lalu lintas yaitu karna terburu-buru berangkat kesekolah sehingga tidak melakukan pengecekan kendaraan terlebih dahulu sebelum memakainya hal tersebut bertolak belakang dengan aspek kesiapan diri dan kendaraan yang digunakan, pada saat di jalan tidak berjalan disisi kiri lebih sering disisi kanan supaya cepat hal tersebut bertolak belakang dengan aspek kehati-hatian dan kewaspadaan, pada saat di jalan sering menggunakan kecepatan tinggi atau melebihi batas ketentuan dan tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas hal tersebut bertolak belakang dengan aspek pemahaman terhadap peraturan lalu lintas, dan terkadang tidak menghiraukan penyebrang jalan serta memotong jalan sembarangan hal tersebut bertolak belakang dengan aspek bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain.

Berdasarkan penjabaran dari data-data yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa tingkat kesadaran individu untuk disiplin berlalu lintas terindikasi masih rendah. Seharusnya pengguna jalan dapat meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas dengan cara patuh dan taat terhadap peraturan lalu lintas, mengutamakan keselamatan baik diri sendiri maupun orang lain pada saat menggunakan lalu lintas dan bersikap sopan santun dengan pengguna jalan yang lain. Seperti yang tertera dalam Undang-undang lalu lintas No.22 Tahun 2009 pasal 105 yaitu :

”Setiap orang yang menggunakan jalan wajib berperilaku tertib dan mencegah hal-hal yang dapat merintangi, membahayakan, keamanan dan keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan, atau yang dapat menimbulkan kerusakan jalan”.

Tjahjono (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kecelakaan lalu lintas ada tiga yaitu manusia, kendaraan dan jalan. Faktor dari dalam diri manusia ada dua yaitu fisiologis dan psikologis, faktor fisiologis yaitu system saraf, penglihatan, pendengaran, faktor kelelahan, pengaruh obat, sedangkan faktor psikologisnya yaitu motivasi, kepandaian, pengalaman/proses pembelajaran, emosi, kedewasaan dan perilaku. Faktor kendaraan ada dua yaitu keselamatan primer (*primary safety*) yaitu rem, ban dan kemudi, kemudian keselamatan sekunder (*secondary safety*) yaitu kantung udara (*air bag*) dan sabuk pengaman (*safety belt*). Faktor lingkungan jalan yaitu permukaan jalan, jenis permukaan jalan, frekuensi persimpangan, cuaca, rambu-rambu dan penerangan jalan.

Tjahjono (2010) menjelaskan bahwa faktor kesalahan manusia merupakan penyebab utama kecelakaan lalu lintas, terlebih lagi bila mengamati kecelakaan lalu lintas jalan di Indonesia, sebagian besar kecelakaan disebabkan oleh kesalahan manusia mengingat tingginya tingkat ketidak pedulian masyarakat akan masalah

keselamatan berlalu lintas. Dalam faktor yang berasal dari dalam diri manusia terdapat faktor psikologis, salah satunya ialah emosi.

Tu'u (2004) menyatakan bahwa ada dua factor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas yaitu factor internal dan factor eksternal, factor internal terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk bersikap disiplin, sedangkan factor eksternal antara lain lingkungan, keluarga, adanya perintah, larangan, ancaman, pengawasan dan pujian.

Faktor psikologis manusia yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas salah satunya yaitu emosi, pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk bersikap disiplin. Goleman (2016) menjelaskan bahwa emosi, pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk bersikap disiplin adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran dan perasaan. Emosi dapat diubah menjadi kecerdasan emosi dengan cara mampu mengenali emosi, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi seringkali mengintervensi dan meningkatkan putusan atau tindakan pengendara, kecerdasan emosi dapat menentukan respon fisik dan dapat menimbulkan dampak perilaku pengendara saat berada di jalan.

Goleman (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan sosial, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia, ada lima aspek kecerdasan emosi antara lain : a) mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, b) mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas, c) memotivasi diri sendiri yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, d)

mengenal emosi orang lain yaitu empati terhadap orang lain, e) membina hubungan yaitu ketrampilan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian latar di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada Siswa SMA Sulaiman Sleman?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada Siswa SMA Sulaiman Sleman.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi sosial mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas.

#### b. Manfaat praktis

Apabila hipotesis penelitian ini teruji dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui peningkatan kecerdasan emosi pada siswa dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan yang bersifat meningkatkan kecerdasan emosi.